

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan besar saat ini masih banyak yang mengalami masalah keuangan. Hal ini disebabkan karena belum menerapkan sikap kehati-hatian dalam penyajian data akuntansi yang menyebabkan perusahaan berada pada lingkungan ketidakpastian (Markopolos, 2019). Banyaknya aturan, standar, dan prinsip akuntansi yang mengalami perubahan dalam penyajian data akuntansi perusahaan. Oleh sebab itu, standar akuntansi keuangan memberikan kebebasan pada perusahaan dalam memilih metode dan estimasi akuntansi yang digunakan untuk menyajikan data akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan (S. Sulastri & Devi, 2018).

Dalam penyajian data akuntansi, pentingnya sikap kehati-hatian karena sampai saat ini masih ditemukan permasalahan ketidakpastian pengakuan dan pengukuran dalam penyajiannya. Praktek akuntansi yang dilakukan dengan cara memanipulasi laporan keuangan untuk menghindari berita buruk yang berkaitan dengan perusahaan tersebut (Cooper, 2002).

Dalam merespon kondisi perusahaan dengan ketidakpastian dan risiko bisnis dimasa mendatang maka perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme yang mana tercantum di dalam *Statement of Concept* No.2 FASB yang mendefinisikan

konservatisme sebagai reaksi hati-hati dalam menghadapi ketidakpastiaan yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Menurut Cooper (2002) sebagai salah satu auditor internal perusahaan Word.com yang saat itu berdiskusi dengan tim di markas WorldCom Amerika Serikat untuk menemukan ketidakpastian pada laporan keuangan WordCom dapat disimpulkan bahwa penurunan ekonomi yang akan membuat manajemen untuk tidak bersikap konservatif dengan melakukan praktek akuntansi agar bisa menghindari berita buruk yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Dengan hal tersebut perusahaan akan berusaha bagaimana agar perusahaan tersebut dinilai baik oleh para stakeholders. Karena sampai saat ini masih adanya ketidak hati-hatian dalam penyajian data dengan menaikkan atau melaporkan laba yang tinggi dan beban yang rendah. Dalam hal ini untuk mencegah kecurangan dalam penyajian data akuntansi perusahaan menerapkan prinsip konservatif yang dikenal dengan akuntansi konservatisme.

Salah satu prinsip atau metode yang dianut dalam pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, banyak pertentangan mengenai prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip konservatisme dianggap bermanfaat ketika mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang,

namun di sisi lain prinsip konservatisme dianggap tidak bermanfaat karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan (Kodriyah & Framita, 2019)

Menurut Hendriksen & Sinaga (1989:67) “Istilah konservatisme umumnya digunakan untuk mengartikan bahwa para akuntan harus melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban”.

Menurut Niswonger et al., (1993:547) konsep konservatisme menyiratkan bahwa, dalam memilih di antara alternatif prinsip akuntansi, prinsip yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang lebih rendah harus dipilih.

Menurut Savitri (2016:24) prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.

Menurut Ammy (2016) prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang pesimistis. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah. Kecendrungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi optimistis berlebihan pada manajer dan pemilik perusahaan.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan yang lebih baik mengantisipasi kerugian dengan cara mengakui pendapatan yang rendah dan biaya tinggi daripada mengakui laba dengan cara pendapatan tinggi dan biaya dikeluarkan rendah.

Jika ditinjau dari fenomena yang terjadi, polemik tentang kurangnya sikap konservatif di dalam perusahaan di Indonesia masih sering terjadi, salah satunya yang dialami oleh PT Garuda Indonesia (Persero) yaitu pada laporan keuangan 2018 yang meningkat tajam dibanding tahun 2017. Direksi Penilaian Perusahaan BEI IGD (Nyoman, 2019) yang menyatakan bahwa laba yang meningkat tajam disebabkan karena penghapusan piutang yang belum diterima (finance.detik.com, 2019). Hal ini akibat dari kurangnya pemahaman terhadap mekanisme pencatatan akuntansi oleh manajemen dan mekanisme *good corporate governance* di dalam perusahaan tersebut. Kurangnya mekanisme *good corporate governance* diperkuat dengan adanya berita yang telah tertangkap tangan direktur utama Garuda yaitu Gusti Ngurah Askhara terbukti melakukan penyelundupan sehingga melibatkan maskapai tersebut mengalami kerugian (kompas.com, 2019).

Menurut Lukviarman (2016:51) manfaat penerapan CG adalah upaya untuk meningkatkan nilai bagi berbagai pihak yang berkepentingan yang terlibat dalam suatu organisasi dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Hal senada dengan pengertian GCG menurut Effendi (2016:2) *Good Corporate Governance (GCG)* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013 implementasi dari *Good Corporate Governance (GCG)* dilakukan oleh seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Yang dimaksud dengan seluruh tingkatan atau jenjang organisasi adalah seluruh pengurus dan karyawan bank mulai dari dewan komisaris dan direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* yang berisikan yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kesetaraan (*fairness*).

Menurut Effendi (2016:3) penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dilakukan oleh seluruh pihak di dalam perusahaan mulai dari dewan komisaris, direksi, manajer, dan karyawan. Mereka memiliki tugas masing-masing di dalam perusahaan. Dengan hal ini para pemegang saham atau pemilik memiliki hak untuk mendapatkan dividen dari saham yang di investasikannya, sedangkan manajer juga berhak dalam mensejahterakan dirinya, oleh sebab itu dengan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* ini dapat dijadikan sebagai pemecah masalah tersebut.

Mekanisme penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* di suatu perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit.

Indikator pertama yaitu kepemilikan manajerial yang merupakan saham dari suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dan direksi dalam perusahaan. Dikaitkan dengan konteks konservatisme, kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang tinggi (Putra, Ag, Purnama, & Deny, 2019).

Indikator kedua yaitu kepemilikan institusional yang berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen (Putra et al., 2019).

Indikator ketiga yaitu dewan komisaris independen yang merupakan bagian dewan komisaris tidak terafiliasi oleh direksi, bagian dewan komisaris lain maupun

pemilik modal pengendali, serta terhindar dengan ikatan usaha maupun ikatan lain yang bisa berpengaruh terhadap kapasitas untuk berbuat secara mandiri atau berbuat semata-mata untuk keperluan entitas. Komisaris independen wajib melaksanakannya prinsip maupun praktek pengelolaan yang baik terhadap entitas (Sholiha, Askandar, & Sari, 2020).

Indikator keempat yaitu komite audit, komite audit adalah komite yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam memastikan dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik, yang meliputi tugas-tugas untuk mengkaji perencanaan audit baik oleh pihak internal maupun eksternal, menelaah laporan audit internal dan eksternal, menelaah penerapan tata kelola perusahaan, etika bisnis serta pedoman perilaku (Savitri, 2016:69).

Dari berbagai hasil temuan menunjukkan adanya perbedaan. Hakiki & Solikhah (2019), dan Adhriatik & Ismangil (2019) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* tidak berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Ammy (2016), Yanti, Wahyuni, & Julianto (2017), Anjani, Pratomo, Ak, & Ab (2018), dan Putra, Ag, Purnama, & Deny (2019) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian oleh Farizal, Ahmed, & Ji (2017) dan A. Sulastri, Mulyati, & Icoh (2018) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Serta penelitian oleh Salehi, M., & Sehat (2018) menyatakan mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*.

Menurut Ross, Randolph W. Westerfield, & Jaffe (1999)

“Financial distress is a situation where a firm’s operating cash flows are not sufficient to satisfy current obligations (such as trade credits or interest expense) and the firm is forced to take corrective action.”

Artinya *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Menurut Berk & Demarzo (2007:530)

“financial distress is more likely to occur when economic times are bad. As a result the costs of distress cause the value of the firm to fall further in a market downturn. Financial distress costs therefore tend to increase the sensitivity of the firm’s value to market risk, further raising the costs of capital for highly levered firms.”

Artinya kesulitan keuangan lebih sering terjadi ketika perekonomian sedang menurun, akibatnya sulit untuk menutupi biaya-biaya serta turunnya nilai perusahaan di pasar saham. Dengan turunnya nilai perusahaan sehingga biaya kesulitan keuangan

cenderung meningkat dan berpengaruh terhadap resiko pasar dalam meningkatkan modal perusahaan sehingga tingkat hutang tinggi.

Suatu kondisi perusahaan yang mengalami masalah keuangan seperti memiliki tingkat utang yang lebih banyak daripada aset yang dimilikinya, hal ini perusahaan tidak dapat menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki. Dengan kata lain perusahaan dapat bangkrut apabila manajer perusahaan tidak dapat mengatasi masalah keuangan ini dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Kodriyah & Framita (2019) pemegang saham akan mengganti manajer perusahaan karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan mengurangi penerapan konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan perusahaan.

Ditinjau dari fenomena yang terjadi, masalah koreksi penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang menyebabkan perusahaan tersebut mengalami gagal bayar sehingga perusahaan tersebut belum bisa memenuhi hutang jangka pendek. Jika perusahaan tidak bisa menyelesaikan permasalahan itu, maka akan berat bagi keuangan perusahaannya kedepan sehingga perusahaan dapat mengalami *financial disstres* (Luhut, 2019).

Hal ini didukung dengan adanya penelitian oleh Kodriyah & Framita (2019), Noviantari & Ratnadi (2015), Biddle, Ma, & Song (2016), S. Sulastri & Devi (2018) dan Viola & Diana (2016) menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil yang berbeda dengan penelitian Abdurrahman & Ermawati (2018) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai prinsip konservatisme akuntansi ini dapat mengatasi masalah ketidakpastian dalam menghasilkan output perusahaan. Prinsip konservatisme ini dapat memberikan solusi yang baik kepada perusahaan apabila perusahaan berada pada lingkungan ketidakpastiaan. Penelitian mengenai prinsip konservatisme ini juga menghasilkan temuan yang beragam, namun penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi hanya sedikit dilakukan yaitu Adhriatik & Ismangil (2019). Penelitian yang dilakukan Adhriatik & Ismangil (2019) tidak menguji *financial distress* dan komite audit sebagai variabel independen. Maka untuk melanjutkan dari penelitian sebelumnya, perlu diteliti kembali dengan menguji secara komprehensif dari masing-masing variabel serta memudahkan mengklasifikasikan item-item dari variabel yang diungkapkan. Penelitian menguji perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI karena perusahaan jasa dipengaruhi oleh variabel *good corporate governance* dan *financial distress* yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan

(OJK). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu pada perusahaan jasa sektor keuangan. Untuk itu, judul penelitian ini adalah pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris tentang:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi.
5. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti dan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan empiris serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga akademis untuk menambah wawasan bagi mahasiswa, khususnya mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajer dalam memilih prinsip akuntansi yang digunakan untuk mengambil keputusan serta mengetahui akibat-akibat yang mungkin muncul, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan informasi keuangan yang diberikan.

1.5. Sistematika Penelitian

Bab Pertama Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua Landasan teori dan pengembangan hipotesis, berisikan landasan teori dimana membahas teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu pengaruh *good corporate governance dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi*.

Bab Ketiga Metode penelitian, yang menguraikan secara terperinci tentang objek penelitian, penentuan sampel, pengukuran variabel, metode analisa data dan prosedur pengujian hipotesis.

Bab Keempat Analisa dan pembahasan yang menerangkan hasil analisis data statistic deskriptif, hasil uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan hasil pengujian hipotesis.

Bab Kelima Penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan implementasi.